

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Taman kanak-kanak (TK) adalah salah satu bentuk pendidikan prasekolah. Pendidikan TK memiliki peran sangat penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan mereka memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan TK merupakan jembatan antara lingkungan keluarga dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas yaitu sekolah dasar dan lingkungan lain. Menurut Snowman (Hartati, 1996) pendidikan anak TK disediakan bagi anak yang berusia empat-enam tahun

Kemampuan anak untuk bersosialisasi dengan lingkungannya terkait dengan perkembangan psikososialnya. Perlu dipahami bahwa setiap anak berbeda dan unik. Ada yang sulit dan ada yang mudah beradaptasi. Salah satu aspek kepribadian anak TK adalah dalam keterampilan sosialnya yaitu kemampuan dalam berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain. Keterampilan sosial mempunyai peran penting bagi anak TK dalam menciptakan kemampuan dan keterampilan untuk produktif dan berhasil dalam menyelesaikan suatu masalah yang dihadapinya serta dalam berhubungan dengan teman sebaya dan orang lain disekitarnya.

Keterampilan sosial pada masa kanak-kanak itu demikian pentingnya sehingga jika anak tidak mencapai keterampilan sosial yang maksimum hingga sekitar usia enam tahun, besar kemungkinan mereka akan menghadapi masalah pada masa dewasanya dalam hal-hal tertentu (berteman, menyesuaikan diri, berinteraksi, dan sebagainya). Hasil berbagai penelitian yang dilakukan dalam rentang waktu tahun 1990-2000 (Parker & Asher, 1987; Hartup & Moore,

1990; Rogoff, 1990; Ladd & Profilet, 1996; McClellan & Kinsey, 1999; Kinsey, 2000-dalam McClellan & Katz, 2001) dalam Didi Tarsidi (2007) yaitu :

Menunjukkan bahwa perkembangan akademik dan kognitifnya, dan kehidupannya sebagai seorang warga negara diperkuat oleh seringnya dia memiliki kesempatan untuk memperkuat keterampilan sosial selama masa kanak-kanaknya.

Hasil penelitian diatas menunjukkan betapa pentingnya keterampilan sosial pada masa pertumbuhan anak. Keterampilan sosial merupakan bagian dari kompetensi sosial Cavell dalam (Cartledge & Milburn 1995) menyebutkan bahwa keterampilan sosial bagi seorang anak merupakan faktor yang penting untuk memulai dan memiliki hubungan sosial dan dinilai oleh sebaya. Sebagai anak yang tidak memiliki keterampilan sosial akan kesulitan dalam memulai dan menjalin hubungan yang positif dengan lingkungannya bahkan boleh jadi akan ditolak atau diabaikan oleh lingkungannya. Anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik maka ia akan memiliki rasa percaya diri, sikap optimis motivasi tinggi, bahagia dan ceria, mudah beradaptasi atau bergaul walaupun di tempat yang baru serta menjalani hubungan yang baik dengan orang lain.

Pada saat mulai memasuki TK, anak mulai keluar dari lingkungan keluarga dan memasuki dunia teman sebaya. Peristiwa ini merupakan perubahan situasi dari suasana emosional yang aman dalam hal ini hubungan yang erat dengan ibu dan anggota keluarga lainnya kedalam kehidupan dunia baru yaitu dunia sekolah. Dalam dunia baru dimasukinya tersebut anak harus dapat menempatkan diri diantara teman sebaya yang sedikit banyak, akan berlomba atau bersaing dalam memperoleh perhatian, baik sesama teman maupun dengan guru.

Fenonema pentingnya keterampilan sosial pada anak yaitu ada anak yang menangis bila masuk kelas dan harus ditunggu oleh ibunya atau pengasuhnya selama ia berada di dalam kelas.

Walaupun sudah mulai masuk semester dua karena anak ini kurang diperkenalkan untuk bermain dengan anak-anak tetangganya, ia hanya bermain dengan orang-orang yang ada di rumah dan paling jauh main kerumah neneknya dan ketemu dengan orang itu-itu saja (salah seorang anak TK A). Anak yang keterampilan sosial dengan orang lain maka anak akan mudah bergaul, berinteraksi dan menyesuaikan dirinya dalam suatu lingkungan yang baru. Pada masa awal TK, anak memulai hubungan dengan orang lain karena sebelum masuk TK anak hanya berinteraksi dengan orang-orang yang berada di sekitar terdekatnya. Keluarga merupakan lingkungan utama dan pertama bagi anak saat memulai kehidupannya. Lingkungan ini memberi pengaruh yang sangat dominan terhadap keterampilan sosial anak, dimana anak pertama berinteraksi dengan orang tuanya.

Sejumlah penelitian yang dilakukan oleh Baumrind (1977) menunjukkan bahwa pada masa perkembangan anak, orang tua menggunakan bermacam-macam metode kontrol dan gaya kepemimpinan dalam manajemen keluarga yang selanjutnya disebut “gaya asuh”. Salah satunya pola asuh *authoritative* ( pola asuh yang diterapkan pada anak dengan bersikap mencampuri dan sedapat mungkin memberikan kebebasan kepada anak dengan batasan yang dapat dimengerti ). Orang tua bertanggung jawab secara penuh terhadap masa depan anaknya, misalnya dengan memberikan kasih sayang, memenuhi segala kebutuhan anak, memfasilitasi sarana dan prasarana yang menunjang berbagai perkembangan dan pertumbuhan, memberikan kesempatan pada anak untuk berpendapat, mengekspresikan diri dan sebagainya. Bila orang tua menyediakan waktu sedikit untuk berinteraksi dengan anaknya setiap hari maka akan terjalin hubungan yang akrab dengan anaknya, yang sangat bermanfaat untuk pengembangan kepribadian anak kelak. Namun pada kenyataan masih banyak orang tua yang kurang mendukung dan peduli terhadap kebutuhan perkembangan anaknya. Akan tetapi Martina, (2001:3) berpendapat :

Pengasuhan yang tidak memadai setelah terbentuknya ikatan cinta kasih antara anak dan orang tua akan menyebabkan anak berperilaku menyimpang dan perkembangannya tidak optimal serta keterampilan sosial anak tidak berkembang dengan baik karena dampak dari kehilangan tersebut dirasakan sebagai penolakan atau pengabaian.

Orang tua memiliki fungsi dan peran penting bagi seluruh aspek perkembangan anak salah satunya adalah keterampilan sosial. Orang tua memiliki kewajiban membesarkan dan mendidik anak. Setiap orang tua memiliki cara dan pola asuh tersendiri yang diterapkan kepada anak. Pola asuh yang dimaksud adalah suatu bentuk perlakuan yang dilakukan orang tua kepada anaknya yang bertujuan agar anaknya dapat melaksanakan tujuan hidupnya dengan baik dan berhasil menjadi orang yang diharapkan oleh nusa, bangsa dan agamanya.

Pada kenyataannya setiap orang tua anak TK tidak mempunyai pola asuh yang sama dalam merawat, memelihara dan membimbing anak-anaknya. Setiap orang tua mempunyai cara yang berbeda dan bersifat individual. Pola asuh yang kurang tepat, dengan cara memaksakan kehendak kepada anak agar mengikuti keinginan orang tua sehingga bisa menimbulkan gangguan kejiwaan pada diri anak. Hal tersebut menimbulkan gangguan jiwa antara lain: permasalahan anak jadi kurang percaya diri, sulit bergaul dengan teman, tidak dapat memecahkan masalah sendiri dan jika permasalahan itu terjadi tidak segera di atasi maka akan berdampak pada perkembangan anak selanjutnya. Pola asuh orang tua yang tepat adalah orang tua yang sanggup memainkan perannya sebagai orang tua seoptimal mungkin dimata anak-anak.

Dengan keterampilan sosial anak dapat bergaul, bekerja sama, dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan, disiplin, percaya diri, dan seterusnya. Cooley, (1991) berpendapat :

Belum tentu orang tua yang pendidikannya bagus, ekonominya bagus, status sosialnya bagus bisa menjadi orang tua yang bagus bagi anak-anaknya. Sebaliknya, belum tentu juga seorang janda dengan keadaan ekonomi yang serba kekurangan, pendidikannya SD atau bahkan buta huruf, anaknya empat atau lima yang butuh diberi makan, status

sosialnya rendah, tinggal di rumah yang sangat-sangat sederhana, tidak sanggup menerapkan pola asuh yang tepat.

Dari fakta-fakta seperti itu bisa kita katakan, orang tua yang status sosialnya bagus, ekonominya bagus, pendidikannya bagus belum tentu menerapkan pola asuh yang tepat bagi anak-anaknya. Sebaliknya, orang tua yang serba kekurangan, banyak masalah, status sosial dan pendidikannya rendah tetapi penuh kasih sayang dalam mendidik anak dapat membantu mengembangkan keterampilan sosial yang baik, seperti yang diungkap oleh Melly Budiman (1986: 6), bahwa :

Keluarga yang dilandasi kasih sayang (menerapkan pola asuh *authoritative*) sangat penting bagi anak supaya anak dapat memiliki keterampilan sosial yang baik. Bila kasih sayang tersebut tidak ada, maka sering kali anak akan mengalami kesulitan dalam hubungan sosial, dan kesulitan ini akan mengakibatkan berbagai macam kelainan tingkah laku sebagai upaya kompensasi dari anak.

Dalam sebuah pengamatan tentang kemampuan anak dalam keterampilan sosial, yang dilakukan di TK Siti Khodijah III Padalarang tahun ajaran 2008/2009, orang tua yang menginginkan anaknya mengikuti apapun yang diinginkannya, sedangkan anaknya tidak mau merasa tidak nyaman, terpaksa dan tertekan sehingga anak tersebut menarik diri dari teman-temannya, pemurung dan tidak bahagia. Ada orang tua yang membiarkan anaknya berbuat sesuka hatinya sehingga anaknya berbuat sesuka hati tanpa batas. Tidak memperoleh hukuman apabila ia berbuat kesalahan dan membuat anak berperilaku agresif dan egois terhadap teman-temannya serta mendapat pujian ataupun hadiah apabila anak tersebut mendapatkan prestasi yang bagus dan berbuat baik. Dan ada pula orang tua yang selalu mengomunikasikan segala sesuatu dengan anak. Keputusan dalam memecahkan suatu masalah diambil bersama sehingga anak merasa bahagia, ceria, percaya diri dapat bersosialisasi dengan teman-temannya.

Dari beragam pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak-anaknya tersebut, penulis ingin meneliti lebih lanjut mengenai pola asuh *authoritative* orang tua yang berkaitan dengan keterampilan sosial anak untuk itu peneliti merumuskannya dalam judul penelitian “Hubungan Pola Asuh Orang Tua *Authoritative* Dengan Keterampilan Sosial pada Anak TK” di TK Islam Siti Khodijah III Padalarang.

## **B. PEMBATASAN DAN PERUMUSAN MASALAH**

Masalah utama yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana hubungan pola asuh orang tua *authoritative* terhadap keterampilan sosial pada anak TK”.

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang “ada atau tidaknya” hubungan pola asuh orang tua *authoritative* dengan keterampilan sosial pada anak TK di TK Siti Khodijah III Padalarang.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

### **1. Bagi Peneliti.**

Memperluas wawasan, informasi, pengalaman, dan pengetahuan tentang hubungan pola asuh orang tua dengan keterampilan sosial pada anak TK serta menjadi inspirasi untuk meningkatkan kualitas diri, agar dapat menjadi seorang guru yang dapat mengembangkan keterampilan pada anak TK dan memberi masukan kepada orang lain tentang pola asuh orang tua.

2. Bagi Guru.

Menambah wawasan, informasi, pengetahuan, masukan, menjembatani dan memfasilitasi cara pola asuh orang tua yang berhubungan dengan keterampilan sosial pada anak TK, serta dapat memberikan contoh kepada orang tua cara pola asuh yang dapat meningkatkan keterampilan sosial anak.

3. Bagi Orang Tua.

Bagi para orang tua diharapkan dapat membantu dan mendukung keterkaitan pola asuh orang tua dengan keterampilan sosial pada anak TK dalam cara mendidik dan membimbing anak agar keterampilan sosial anak berkembang dengan baik.

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya menambah wawasan, pengetahuan dan pemahamannya serta dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang lebih mendalam tentang hubungan pola asuh orang tua dengan keterampilan sosial pada anak TK serta hubungan pola asuh dengan perkembangan anak yang lainnya.

## **E. ASUMSI**

Lingkungan terkecil yang mempengaruhi anak adalah keluarga. Melalui pengasuhan di rumah dan pergaulan sehari-hari anak belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain. Menurut Maccoby dan Martin (1993) menjelaskan bahwa pengasuhan tersebut merupakan fungsi dari orang tua yaitu : “...providing protection, food, housing and clothing for the child. *Parent also determine the setting in which young children spend their time and they act on the behalf, their children in situation where the children are not yet competent to act for them selve...*” dikutip dari Mussen (1983). Sedangkan pola asuh *authoritative* adalah pola asuh yang diterapkan pada anak

dengan bersikap mencampuri dan sedapat mungkin memberikan kebebasan kepada anak dengan batasan yang dapat dimengerti Baumrind (1977).

Pengertian tentang keterampilan sosial itu sendiri adalah seperti yang dikemukakan oleh Cartledge dan Milburn (1995) bahwa “*social skills are one’s or society member ability with establishing relationship with other and his problem solving ability with which a harmonious society can be achieved*”. Menurut definisi ini keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang atau warga masyarakat dalam mengadakan hubungan dengan orang lain dan kemampuan memecahkan masalah, sehingga memperoleh adaptasi yang harmonis di masyarakat.

#### **F. HIPOTESIS**

Hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:  $H_a$  terdapat hubungan antara pola asuh *authoritative* yang diterapkan oleh orang tua dengan keterampilan sosial yang dimiliki anak.  $H_o$  tidak terdapat hubungan antara pola asuh *authoritative* yang diterapkan oleh orang tua dengan keterampilan sosial yang dimiliki anak

#### **G. METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan penelitian korelasi (penelitian hubungan) dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel. Zuhairah (2006:207) dengan pendekatan kuantitatif yakni pendekatan yang memungkinkan dilakukan pencatatan dan penganalisisan data hasil penelitian secara eksak dengan menggunakan perhitungan-perhitungan statistik.



## **H. POPULASI DAN SAMPEL**

Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan populasi yang diketahui sebelumnya. Dengan kata lain, unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian Nurul Zuriah (2006:124).

## **I. TEKNIK PENGOLAHAN DATA**

Untuk mengolah data hasil penelitian digunakan perhitungan statistik. Data hasil penelitian perlu diolah sehingga dapat menggambarkan tentang bagaimana hubungan pola asuh orang tua dengan keterampilan sosial anak TK. Pengelolaan data dilakukan melalui perhitungan statistik yakni pengujian dengan korelasi (penelitian hubungan). Korelasi dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel, pengolahan data ini akan dilakukan dengan menggunakan program komputer yakni SPSS.

## **J. SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI**

Untuk mempermudah pembahasan dan penyusunan maka laporan hasil penelitian akan disusun berdasarkan pada sistematika berikut ini :

BAB I : Pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, asumsi, hipotesis, metodologi penelitian, dan lokasi dan sampel.

BAB II : Dalam bab ini diuraikan tinjauan pustaka yang berhubungan dengan kajian penelitian antara lain : hakikat anak, konsep pola asuh orang tua dan konsep keterampilan sosial pada anak TK serta keterkaitan antara pola asuh orang tua dengan keterampilan sosial pada anak TK.

BAB III : Metodologi penelitian yang berisi lokasi dan sampel penelitian, definisi operasional, instrumen, pengembangan instrument, teknik pengumpulan data, pendekatan, prosedur dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Hasil penelitian meliputi deskripsi dan analisis data penelitian serta pembahasan.

BAB V : Berupa kesimpulan serta pengajuan beberapa saran.

